



## PERMASALAHAN PARIWISATA DI INDONESIA: TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS

Yulistriani<sup>1</sup>, Rudi Febriamansyah<sup>2</sup>, Sari lenggogeni<sup>3</sup>, Yuerlita<sup>4</sup>

<sup>1,2,4</sup> Fakultas Pertanian, Program Studi Agribisnis, Universitas Andalas

<sup>3</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S3 Manajemen, Universitas Andalas

Email: yulistriani@agr.unand.ac.id

### ABSTRAK

Studi ini menyajikan tinjauan literatur sistematis dari penelitian ilmiah yang mengkaji tantangan pengembangan pariwisata di Indonesia selama periode 2010–2025, berdasarkan publikasi yang diindeks di ScienceDirect. Identifikasi dan seleksi literatur dilakukan mengikuti kerangka kerja PRISMA, sementara pemetaan bibliometrik dan analisis tematik dilakukan menggunakan Visualisasi Kesamaan (VOS). Pencarian literatur awal dilakukan di ScienceDirect menggunakan string kata kunci “pariwisata DAN masalah di Indonesia”. Kemudian diikuti dengan proses penyaringan dan kelayakan beberapa tahapan. Artikel yang dipilih diorganisasikan menggunakan Mendeley Desktop dan selanjutnya dilakukan verifikasi manual untuk memastikan validitas data, relevansi tematik, dan konsistensi dengan tujuan penelitian. Hanya studi yang memenuhi kriteria inklusi yang telah ditentukan yang dipertahankan untuk analisis lebih lanjut. Dataset yang telah divalidasi kemudian dianalisis menggunakan VOSviewer untuk memvisualisasikan hubungan tematik dan pola kemunculan bersama di antara topik penelitian utama. Peta VOS yang dihasilkan diinterpretasikan secara manual dengan memeriksa kata kunci yang paling sering muncul dan struktur relasionalnya. Berdasarkan analisis ini, studi ini mengidentifikasi pola-pola utama dan kesenjangan penelitian yang memberikan arahan untuk investigasi masa depan mengenai tantangan terkait pariwisata di Indonesia. Secara keseluruhan, masalah pariwisata yang diidentifikasi dalam literatur diklasifikasikan secara sistematis ke dalam tiga dimensi utama yaitu masalah ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Kata Kunci: Analisis bibliometrik; Pemetaan tematik; Pengembangan pariwisata; PRISMA; VOS.**Abstract**

### *Abstract*

*This study presents a systematic literature review of scholarly research examining tourism development challenges in Indonesia from 2010 to 2025, based on publications indexed in ScienceDirect. Literature identification and selection were conducted in accordance with the PRISMA framework, while bibliometric mapping and thematic analysis were performed using Visualization of Similarities (VOS). The initial literature search was carried out in ScienceDirect using the keyword string “tourism AND problems in Indonesia”. A multi-stage screening and eligibility process followed this. The selected articles were organized using*

*Mendeley Desktop and subsequently subjected to manual verification to ensure data validity, thematic relevance, and consistency with the research objectives. Only studies that met the predefined inclusion criteria were retained for further analysis. The validated dataset was then analyzed using VOSviewer to visualize thematic relationships and co-occurrence patterns among the main research topics. The resulting VOS maps were manually interpreted by examining the most frequently occurring keywords and their relational structures. Based on this analysis, the study identifies major patterns and research gaps that provide directions for future investigations into tourism-related challenges in Indonesia. Overall, the tourism issues identified in the literature were systematically classified into three primary dimensions: environmental, social, and economic issues.*

*Key words: Bibliometric analysis; Thematic mapping; Tourism development; PRISMA; VOS.*

## **PENDAHULUAN**

Secara umum, perkembangan pariwisata di Indonesia belum sebaik perkembangan pariwisata negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia dan Thailand. Daya saing pariwisata Indonesia berada pada peringkat 40 di dunia, sedangkan Singapura pada peringkat 17, Malaysia 29 dan Thailand 31 [1]. Berdasarkan lima pintu masuk utama wisatawan mancanegara di Indonesia, Bali masih menempati posisi teratas dengan jumlah kunjungan sebesar 1.059 atau 26,13% dari total kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia pada tahun 2020 [2]. Banyak potensi wisata yang belum termanfaatkan di Indonesia.

Namun, pemerintah saat ini melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mulai meningkatkan berbagai upaya percepatan pengembangan pariwisata di Indonesia melalui peningkatan kolaborasi berbagai kementerian. Ada lima destinasi super prioritas yang dikembangkan saat ini di Indonesia yaitu; Candi Borobudur (Yogyakarta), Mandalika (Lombok Tengah/Nusa Tenggara Barat), Likupang (Manado), Labuan Bajo (NTT), Danau Toba (Sumatera Utara) [3]. Di samping itu Indonesia punya potensi yang sangat besar dalam pengembangan wisata alam, Indonesia punya 122 taman wisata alam, namun baru termanfaatkan sebesar 15, 52% dan 54 taman nasional dan baru termanfaatkan sebesar 25, 03%. Kekayaan budaya dan kekayaan alam Indonesia menjadi potensi yang sangat menjanjikan. Sumatera Barat juga menjadi salah satu destinasi wisata alam prioritas.

Di samping itu, sebagai negara Mega Biodiversity ketiga di dunia setelah Brazil dan Zaire (BAPPENAS, 2003) dan sebagai negara agraris, Indonesia mempunyai potensi yang besar dalam pengembangan wisata pertanian (agrowisata). Kekayaan budaya Indonesia juga menjadi potensi bagi pengembangan pariwisata. Agrowisata memainkan peran yang penting dalam diversifikasi sektor pertanian dan pariwisata [4] dan memiliki potensi besar sebagai wahana pelestarian sektor pertanian, karena pariwisata dapat menjadi pasar yang mendukung produk pertanian [5]. Agrowisata cenderung mengembangkan teknik yang lebih berkelanjutan yang berdampak positif pada keanekaragaman hayati, lanskap, dan sumber daya alam. Namun pada kenyataannya potensi tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai objek wisata di Indonesia. Belum ada objek wisata agro di Indonesia yang menjadi objek unggulan dan mendunia.

Dari latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menemukan tema pokok permasalahan pengembangan pariwisata di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat mendukung program pemerintah dalam mengembangkan pariwisata di Indonesia.

Pariwisata secara umum harus dipahami sebagai wacana di antara tiga kelompok aktor: 1) wisatawan; 2) penduduk lokal; dan 3) perantara, termasuk kementerian pemerintah, agen perjalanan, dan badan promosi pariwisata [6]. Menurut teori Urry, (1990) di dalam publikasinya yang berjudul *The Tourist Gaze*, wisatawan pergi mencari hal-hal yang unik, berbeda, dan tidak

biasa suatu tempat yang eksotis, mungkin erotis, tetapi tentu saja suatu tempat yang menawarkan suasana yang berbeda dari yang biasa mereka alami.

Menurut Gaffey, (2004) karakteristik mendasar dari aktivitas wisata adalah untuk melihat objek atau lanskap tertentu yang berbeda dari pengalaman sehari-hari wisatawan. Pendapat lain menyampaikan bahwa pariwisata adalah pengalaman yang melibatkan semua indra dan berbagai jenis pariwisata memanfaatkan indra-indra lain ini dalam berbagai tingkatan [9].

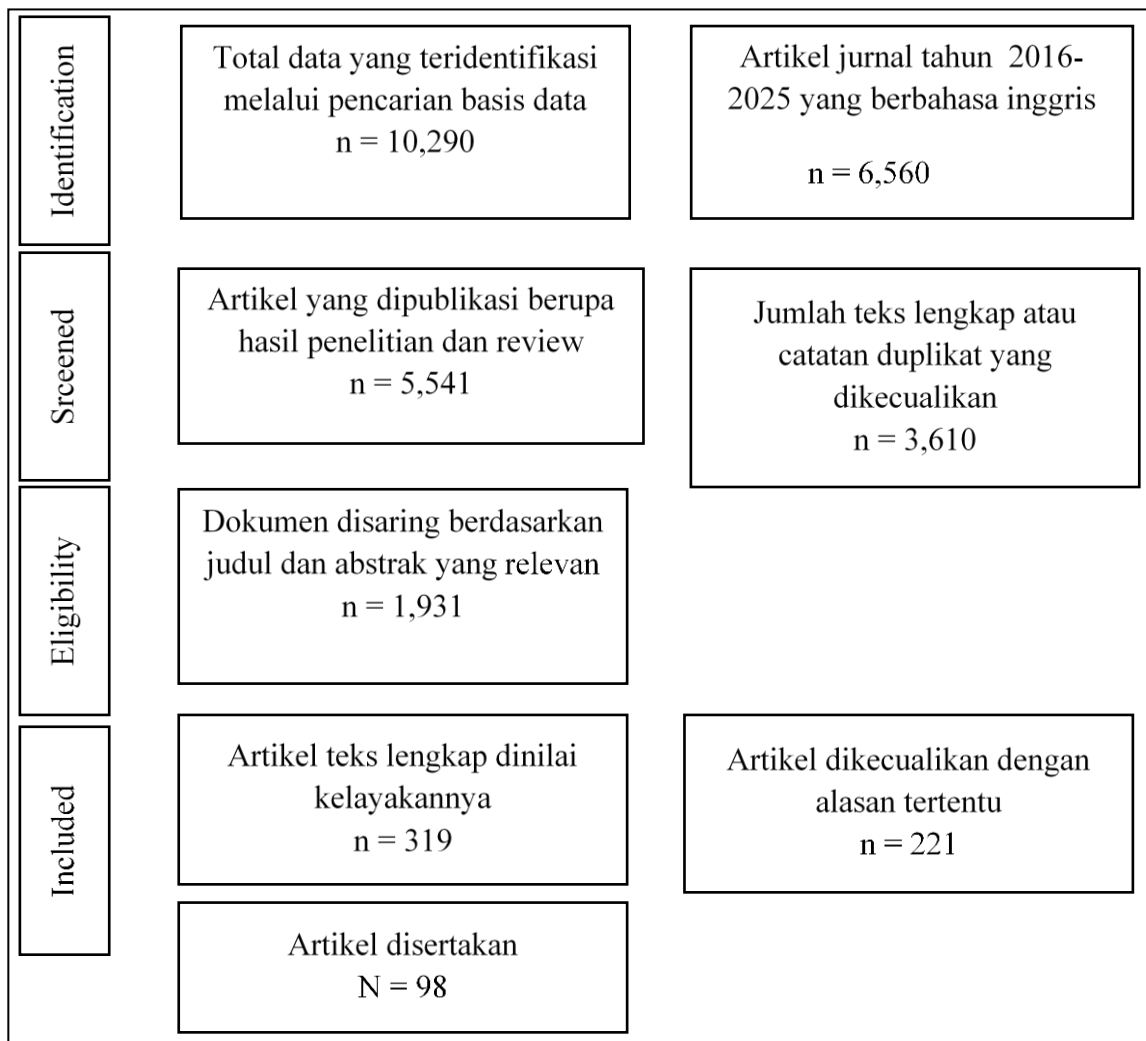
Keberlanjutan saat ini menjadi isu penting diseluruh sektor termasuk sektor pariwisata. Keberlanjutan sudah menjadi isu global sejak seratus lima puluh tahun lalu. Pada bulan Maret 1980 lahir World Conservation Strategy (WCS) yang merupakan strategi pelestarian sumber daya hayati bumi dalam menghadapi masalah lingkungan internasional. KTT bumi Rio 1992 menjadi awal lahirnya konsep pariwisata berkelanjutan [10]. Pelembagaan selanjutnya di tingkat tertinggi dibuktikan dengan pembentukan entitas pariwisata berkelanjutan yang berdedikasi di dalam UNWTO (United Nations World Tourism Organization), dan juga di dalam sektor swasta oleh dokumen Cetak Biru World Travel and Tourism Council untuk Pariwisata Baru (WTTC, 2003) [11].

Salah satu model pariwisata berkelanjutan adalah “Responsible Tourism” (Pariwisata yang bertanggung jawab) mencakup beberapa fitur dasar: meminimalkan dampak negatif ekonomi, sosial dan lingkungan serta membangun kepercayaan dan kebanggaan masyarakat terhadap destinasi wisata [12]. Disamping itu terdapat model pariwisata terpadu, salah satu model pariwisata berkelanjutan yang dikembangkan di China, terintegrasi mulai dari objek, layanan, administrasi, promosi hingga ke pembagian keuntungan [13]. Dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan dibutuhkan tiga jenis komponen struktural yaitu faktor/sumber daya, penarik (permintaan pariwisata), dan sistem pendukung [14].

## **METODOLOGI**

Metode penelitian ini adalah systematic literature review dengan mengumpulkan referensi terkait permasalahan pariwisata di Indonesia dari rentang waktu 10 tahun (2016-2025). Tahapan analisa dilakukan dalam beberapa Langkah sebagai berikut:

- A. Pertama, dilakukan pencarian literatur dengan topik terkait permasalahan pariwisata bersumber dari sciencedirect.com. String keyword: tourism AND problem in Indonesia.
- B. Kedua, literatur yang didapat dikelompokkan ke Mendeley desktop dan dianalisa secara manual untuk memastikan data yang valid. Data-data yang tidak sesuai akan dikeluarkan dari Mendeley desktop.
- C. Ketiga, setelah semua dibersihkan, data-data yang valid terkumpul maka dilanjutkan dengan pencarian data lengkap masing-masing dokumen artikel jurnal atau sumber ilmiah lain terkait.
- D. Keempat, data diolah dengan perangkat lunak VOS (Visualization of Similarity) untuk melihat keterkaitan antar topik.
- E. Kelima, setelah didapatkan pemetaan literatur melalui VOS kemudian dilakukan penerjemahan visual dari peta yang dihasilkan.
- F. Keenam, dari peta yang telah diterjemahkan akan didapatkan gambaran topik-topik apa yang telah banyak dibahas sehingga memudahkan untuk melihat topik selanjutnya yang perlu diteliti lebih lanjut. Seluruh hasil pencarian dalam penelitian ini digambarkan dalam Diagram PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses) sebagai berikut:



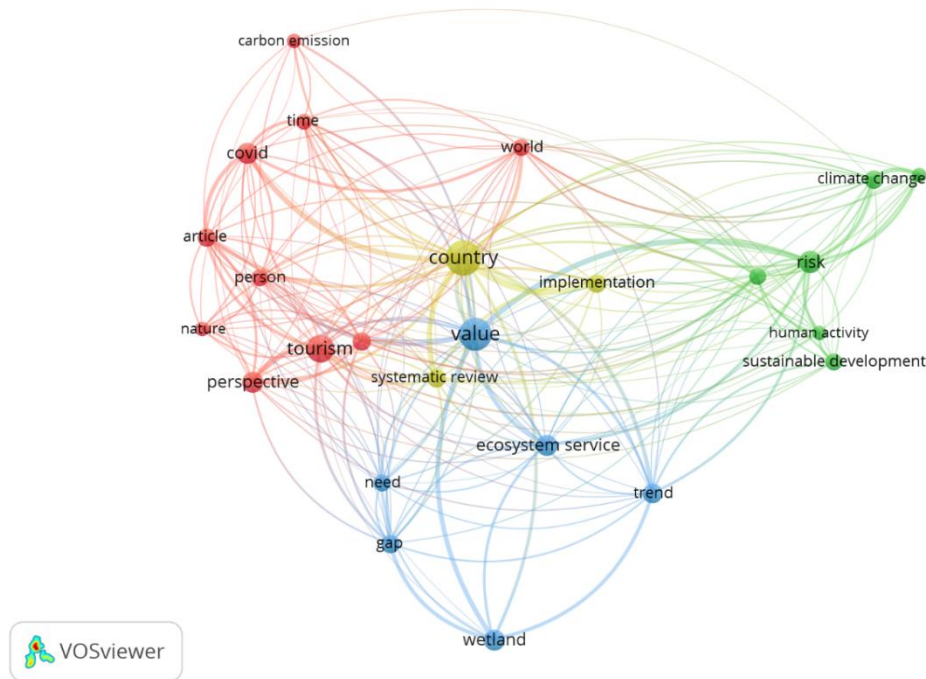
Gambar 1. Diagram alur PRISMA

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Pemetaan bibliometrik berbasis VOSviewer mengungkapkan struktur tematik yang kompleks dan saling terkait dari masalah terkait pariwisata yang dibahas dalam literatur ScienceDirect. Kata kunci dominan diantaranya pariwisata, risiko, nilai, aktivitas manusia, perubahan iklim, jasa ekosistem, dan implementasi menunjukkan bahwa isu-isu pariwisata dibingkai dalam konteks sosial, ekologis dan tata kelola yang lebih luas.

Pola ini menunjukkan bahwa masalah pariwisata tidak lagi hanya diteliti dari perspektif sektoral tetapi semakin tertanam dalam kerangka kerja sistemik dan multidimensional. Berdasarkan pengelompokan kata kunci dan kedekatan tematik, masalah pariwisata yang diidentifikasi dalam literatur diklasifikasikan secara sistematis ke dalam tiga dimensi utama: isu lingkungan, sosial, dan ekonomi. Hasil analisa VOS memperlihatkan beberapa tema dominan yang tergambar sebagai berikut:



Gambar 2. Network Visual VOS

## B. Pembahasan

### 1. Isu Lingkungan dalam Pengembangan Pariwisata Indonesia

Isu lingkungan merupakan salah satu dimensi paling menonjol dalam jaringan VOS, yang diwakili oleh kata kunci seperti perubahan iklim, emisi karbon, jasa ekosistem, lahan basah, alam, dan risiko. Keterkaitan yang kuat antara kata kunci terkait pariwisata dan istilah lingkungan menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata terkait erat dengan tekanan ekologis dan kerentanan lingkungan. Kemunculan jasa ekosistem dan nilai yang sering terjadi menyoroti pentingnya fungsi ekologis dan modal alam dalam mendukung aktivitas pariwisata. Namun, nilai-nilai ini semakin terancam oleh intensifikasi aktivitas manusia dan tekanan pembangunan. Beberapa studi menekankan bahwa peningkatan aktivitas manusia memberikan kontribusi signifikan terhadap emisi karbon dan tekanan terkait iklim, yang pada gilirannya meningkatkan kerentanan lingkungan di berbagai sektor, termasuk pariwisata (Kacprzak et al., 2024; Ma et al., 2025).

Keterkaitan antara emisi karbon dan perubahan iklim lebih lanjut meningkatnya kekhawatiran terhadap dampak lingkungan dari mobilitas dan infrastruktur terkait pariwisata. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menekankan ketidakpastian dan risiko lingkungan sebagai tantangan kritis bagi sistem pariwisata, khususnya dalam konteks perubahan iklim dan transisi keberlanjutan (Shaw & Williams, 2025).

Hilangnya jasa ekosistem mengurangi daya dukung lingkungan destinasi dan mengancam keberlanjutan jangka panjang pembangunan pariwisata (Yang et al., 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa masalah lingkungan dalam pariwisata Indonesia tidak terbatas pada kerusakan ekologis lokal tetapi tertanam dalam sistem iklim dan ekologis yang lebih luas yang dipengaruhi oleh aktivitas manusia.

Pemanasan atmosfer bumi telah mengubah siklus air, menyebabkan curah hujan yang lebih ekstrem, kekeringan jangka pendek, dan badai hebat. Seperti yang terjadi di New York telah mengalami perubahan iklim regional sangat cepat pada abad terakhir, dan tren ini

diproyeksikan berlanjut hingga abad kedua puluh satu (Zemaitis et al., 2018).

Negara-negara berkembang akan merasakan dampak perubahan iklim yang lebih besar (Mertz et al., 2009), dibandingkan negara maju, sebagai contoh peristiwa Tsunami di Indonesia dan Thailand tahun 2004 dan Badai Wilma pada tahun 2005 di Cancun, Meksiko, perlu waktu yang panjang untuk menstabilkan kondisi seperti semula, di satu sisi Negara berkembang menaruh harapan besar terhadap sektor pariwisata sebagai pendorong perekonomian, namun menjadi pendorong terjadinya perubahan iklim (Ehmer et al., 2008).

Dampak perubahan iklim mengancam kelangsungan sumber daya budaya secara global oleh karena itu dibutuhkan perencanaan yang beradaptasi iklim dengan mempertimbangkan tiga tujuan pengelolaan pariwisata: (a) memaksimalkan nilai sumber daya yang terakumulasi, (b) memaksimalkan efisiensi biaya, dan (c) meminimalkan kerentanan (Li et al., 2022). Disamping itu juga perlu dibangun jaringan komunikasi yang jelas antara masyarakat dan instansi pemerintah untuk menumbuhkan kepercayaan dan konektivitas dalam adaptasi dan mitigasi perubahan iklim (Myers et al., 2012).

Pariwisata berada di tengah-tengah transisi ke era baru disebabkan beberapa tantangan baru diantaranya; teknologi baru, krisis ekonomi dan pasar, krisis kesehatan dan masalah keamanan, dan krisis lingkungan (Fennell, 2021). Teknologi informasi mempengaruhi sistem pariwisata secara kompleks dan lebih kearah keberlanjutan, oleh karena itu dibutuhkan perubahan besar dalam sistem pariwisata pada tingkat bisnis global, nasional dan individu, dan keterlibatan akademisi pariwisata untuk menyelidiki banyak masalah baru (Gössling, 2017).

Penggunaan media sosial terus tumbuh di kalangan anak muda dan platform berbasis gambar (misalnya, Instagram, Snapchat) lebih diminati dari pada media teks seperti twitter (Pittman & Reich, 2016). Fotografi online pada instagram menciptakan nilai multidimensi dari kombinasi strategis konten tekstual dan visual (Conti & Lexhagen, 2020). Instagramable sangat penting saat ini sebagai media promosi destinasi wisata. Wisata virtual melalui instagram juga menjadi salah satu alternatif untuk melarikan diri dari stress akibat pekerjaan.

Kondisi iklim dapat memengaruhi kegiatan pariwisata, mayoritas wisatawan memahami tentang isu dan dampak perubahan iklim yang mempengaruhi kegiatan wisata seperti badai dan banjir yang terjadi di destinasi wisata pantai (Wijaya & Furqan, 2018). Hasil riset menunjukkan bahwa suhu dan kelembaban memiliki dampak signifikan terhadap pariwisata mancanegara ke Indonesia (Susanto et al., 2020). Namun riset tentang hubungan antara pariwisata dan perubahan iklim di negara-negara kepulauan dengan cuaca tropis seperti Indonesia masih sedikit diteliti (Susanto et al., 2020; Wijaya & Furqan, 2018).

Dampak utama perubahan iklim terhadap permintaan pariwisata adalah: dampak langsung dari perubahan iklim; dampak tidak langsung dari perubahan lingkungan; kebijakan mitigasi dan mobilitas wisatawan; dan perubahan sosial terkait dengan penurunan pertumbuhan ekonomi, budaya konsumen dan stabilitas sosial-politik (Gössling et al., 2012). Perubahan iklim telah menjadi faktor yang sebagian besar tidak diketahui yang berinteraksi dengan evolusi pariwisata (Weir, 2017).

Bali sebagai salah satu tujuan destinasi wisata di Indonesia telah mengatur strategi melalui pengembangan roadmap pariwisata yang berbasis ekonomi hijau (green economic) dengan melibatkan pemangku kepentingan dan berbasis filosofi budaya Tri Hita Karana “Tiga penyebab terciptanya kebahagiaan” yang menekankan kepada hubungan manusia dengan sesama, dengan alam dan dengan tuhan (Law et al., 2016). Disamping itu Satyawan et al., (2021), melakukan identifikasi 24 literatur dari tahun 2010-2020 untuk melihat keterkaitan antara indikator perubahan iklim (cuaca ekstrem, kenaikan permukaan air laut, air bersih, hilangnya keanekaragaman, dan sebagainya) dengan pariwisata di pulau Jawa ditemukan

bahwa cuaca ekstrem terkait langsung dengan sektor pariwisata dan menurunkan jumlah pengunjung secara signifikan.

Masalah berikutnya terkait dengan penanggulangan bencana pada sektor pariwisata. Menurut Putera et al., (2025), terkait penanggulangan bencana pada kawasan wisata harus melibatkan peran masyarakat lokal sebagai aktor yang memainkan peran penting dalam mengembangkan dan memelihara destinasi. Menurut Zahra et al., (2025) kesiapsiagaan bencana penting dalam strategi bisnis pariwisata dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan ketahanan pengusaha perempuan di daerah rawan bencana. Beberapa isu yang memberikan dampak negatif bagi pembangunan Kepariwisataan dan Ekonomi Kreatif dalam RTRW Provinsi Sumatera Barat Tahun 2012-2032 antara lain; perubahan penutupan hutan, ancaman keanekaragaman hayati, penurunan kualitas air dan ancaman bencana lingkungan seperti banjir, longsor dan abrasi, yang erat kaitannya dengan kekuatan objek pariwisata di Sumatera Barat yang masih didominasi oleh objek wisata alam (Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Sumatera Barat, 2016).

Penanggulangan masalah lingkungan menjadi misi utama Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sumatera Barat yang menekankan kepada strategi peningkatan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan (Moenir et al., 2021). Pada dimensi lingkungan, tema atau masalah pokok saat ini adalah perubahan iklim, salah satu even Tour De Singkarak (TDS) sebagai alat promosi pariwisata Sumatera Barat berusaha menciptakan pariwisata yang berkelanjutan, mengelola dan menjaga potensi sumber daya alam agar dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang (Susanti, 2015).

Masalah lingkungan juga dapat timbul karena *over tourism* (kegiatan pariwisata berlebihan) seperti yang terjadi di beberapa geopark di Indonesia (Cahyadi & Newsome, 2021). *Over tourism* juga menjadi masalah umum di kawasan lindung Asia dan telah menyebabkan dampak sosial dan lingkungan diantaranya kemacetan lalu lintas, pencemaran udara akibat asap kendaraan, masalah sampah dan limbah serta gangguan terhadap habitat satwa liar (Sumanapala & Wolf, 2020). Sektor pariwisata dianggap sebagai sektor yang paling tidak siap menghadapi perubahan iklim, oleh karena itu respon pariwisata terhadap perubahan iklim sangat penting bagi keberlanjutan, jika sektor ini mundur dari keterlibatannya maka akan merugikan secara substantial (Scott, 2011).

Aktivitas wisata sering meninggalkan sampah dan mencemari lingkungan. Contohnya aktivitas pariwisata Pantai Taplau Padang memiliki pengaruh dan kontribusi terhadap kerusakan lingkungan (Rahman & Mukhtalie, 2014). Masyarakat sebagai pelaku usaha dan wisatawan masih apatis dan kurang memperhatikan keindahan lingkungan sekitarnya. Sampah banyak berserakan di sekitar jalan, di sekitar pantai, serta muara. permasalahan ini merupakan permasalahan umum pada destinasi wisata di Indonesia (Nugroho, 2020). Pengembangan tanggung jawab lingkungan oleh kalangan usaha pariwisata di Indonesia masih belum optimal (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020). Menurut Suwidnyana et al., (2025) pelestarian alam dan budaya lokal menjadi kunci keberlanjutan pariwisata.

## **2. Isu Sosial Dalam Pengembangan Pariwisata di Indonesia**

Dimensi sosial dari masalah pariwisata tercermin melalui kata kunci seperti sumberdaya manusia, aktivitas manusia, risiko, nilai, Covid dan masalah sosial lainnya. Menonjolnya risiko menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata sering dibahas dalam kaitannya dengan ketidakpastian sosial, kerentanan, dan respons perilaku. Kehadiran Covid sebagai simpul penting menyoroti dampak disruptif krisis global terhadap sistem pariwisata, yang memengaruhi tidak hanya perilaku perjalanan tetapi juga ketahanan sosial dan kapasitas adaptif. Hal ini mencerminkan diskusi yang lebih luas tentang risiko yang dirasakan,

ketidakpastian, dan respons manusia terhadap guncangan sistemik (Musyaffi et al., 2024). Menurut Suryadi et al., (2024) semakin tinggi tingkat kunjungan wisatawan pada objek wisata, semakin tinggi pula risiko yang akan dihadapi, salah satu contoh penanggulangan resiko adalah melalui penguatan kesiapsiagaan masyarakat dan wisatawan, contoh kasus di kawasan Pantai Padang melalui kolaborasi stakeholder dan mempersiapkan infrastruktur, sarana, dan prasarana penunjang evakuasi bencana sebagai upaya mitigasi.

Kurangnya kualitas Sumber Daya Manusia merupakan permasalahan umum pariwisata di Indonesia (Nugroho, 2020). Kesiapan masyarakat di sekitar destinasi pariwisata di Indonesia pada umumnya belum optimal (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020). Dalam pengelolaan pariwisata juga dibutuhkan pelayanan prima [15] yang dapat dipahami dan diaplikasikan oleh pada karyawan maupun pemandu wisata sehingga memberikan kepuasan kepada wisatawan. Berbagai program pelatihan misalnya terkait dengan manajemen usaha, pemasaran digital, serta operasional harian yang ramah lingkungan sangat penting dilakukan untuk memajukan pariwisata berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal (Nursalim et al., 2024). Disamping itu dalam pengembangan pariwisata juga penting melakukan penguatan kapasitas komunitas, dukungan kebijakan kolaboratif, dan pendekatan berbasis kearifan lokal sebagai dasar strategi konservasi yang inklusif dan pariwisata yang berkelanjutan (Ardita Wahyu Hidayah et al., 2025).

Disamping itu juga kemitraan usaha pariwisata di Indonesia belum optimal (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020). Masing-masing usaha berjalan sendiri-sendiri karena kurangnya koordinasi serta sinkronisasi pembangunan lintas sektoral dan regional sehingga pembangunan pariwisata cenderung belum efektif. Ada tiga aspek yang menjadi perhatian keterlibatan masyarakat dalam pengembangan objek wisata yaitu aspek ekonomi, sosial dan lingkungan, keterlibatan atau peran serta masyarakat dalam pengembangan objek wisata mulai dari perencanaan, pengembangan objek, pemeliharaan hingga pelayanan serta menjaga kenyamanan pengunjung pada Kawasan wisata (Ruspianda, 2019). Menurut Simamora et al., (2025) pada kasus Desa wisata Simamora, meskipun potensi cukup tinggi, kurangnya koordinasi antar pemangku kepentingan dan tidak adanya strategi pengembangan terpadu menjadi hambatan utama dalam pengembangan kawasan wisata. Pengembangan wisata dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, salah satunya melalui pendekatan bottom-up yaitu berbasis masyarakat (Munandar et al., 2020).

Pandemi COVID-19 saat ini telah menjadi tantangan industri global, ekonomi, kesehatan, termasuk pariwisata yang memberikan kontribusi utama untuk industri jasa di seluruh dunia (Abbas et al., 2021). Pandemi covid-19 berdampak ke semua aspek kehidupan dan industri pariwisata merupakan industri yang paling terdampak karena adanya pembatasan secara nasional (Goh, 2021). Ketakutan akan penularan mengakibatkan hilangnya pendapatan di negara-negara penghasil pariwisata karena penurunan kedatangan wisatawan (Arbulú et al., 2021). Kemunculan Covid sebagai simpul penting mencerminkan dampak sosial yang mendalam dari krisis global terhadap sistem pariwisata. Pandemi mengubah perilaku perjalanan, meningkatkan persepsi risiko, dan mengungkap kerentanan komunitas yang bergantung pada pariwisata (Ali & Sherman-Morris, 2023). Temuan ini menggarisbawahi bahwa tantangan sosial dalam pariwisata meluas melampaui isu partisipasi masyarakat dan mencakup dimensi yang lebih luas dari ketahanan, adaptasi perilaku, dan persepsi risiko, yang memainkan peran penting dalam membentuk keberlanjutan pariwisata.

Menurut Chua et al., (2020) ada beberapa faktor kunci untuk mengembalikan eksistensi sektor pariwisata yaitu pada saat pandemi covid 19, yaitu; (1) tanggung jawab sosial usaha sangat penting dalam meningkatkan minat wisatawan datang ke destinasi. (2) promosi saja tidak cukup untuk menarik minat wisatawan ke destinasi dan (3) perilaku pencegahan

merupakan faktor penting untuk meningkatkan minat wisatawan ke destinasi. Pembatasan perjalanan global menyebabkan gangguan ekonomi global paling parah sejak perang Dunia II, tantangan saat ini adalah belajar bersama dari tragedi global ini untuk mempercepat transformasi pariwisata berkelanjutan (Gössling et al., 2020). Pandemi COVID-19 telah mengubah dinamika sektor pariwisata, Muzdalifa et al., (2025) menemukan bahwa kolaborasi antara pemerintah, akademisi, industri, masyarakat, dan media merupakan kunci untuk mendorong keberlanjutan dan ketahanan di sektor pariwisata. Contoh lain strategi yang dilakukan dalam menghadapi pandemi covid oleh pelaku UMKM di kawasan wisata di Kabupaten Pacitan adalah dengan berjualan online, mengurangi stok dagangan, melakukan promo berjualan, dan berkolaborasi dengan UMKM lainnya (Ma'ruf et al., 2023).

### **3. Isu Ekonomi Dalam Pengembangan Pariwisata Di Indonesia**

Masalah pariwisata yang berkaitan dengan ekonomi diwakili oleh kata kunci seperti pariwisata, negara, dunia, implementasi, tren, kesenjangan, dan kebutuhan global. Seringnya kemunculan bersama antara kesenjangan dan kebutuhan menunjukkan adanya perbedaan yang terus-menerus antara perencanaan pariwisata, tujuan kebijakan, dan implementasi praktis. Pentingnya implementasi lebih lanjut menggarisbawahi pentingnya menerjemahkan tujuan strategis ke dalam praktik operasional yang efektif.

Dari perspektif ekonomi, temuan ini selaras dengan diskusi tentang kapasitas organisasi, transfer pengetahuan, dan koordinasi sistemik dalam pengembangan pariwisata (Shaw & Williams, 2025). Oleh karena itu, mengatasi kesenjangan implementasi dan kebutuhan pembangunan sangat penting untuk meningkatkan kinerja ekonomi dan keberlanjutan sistem pariwisata. Kesenjangan tersebut membatasi efektivitas pariwisata sebagai penggerak pembangunan ekonomi dan memperburuk ketidaksetaraan antar destinasi (Musyaffi et al., 2024). Menurut Dewi et al., (2025), dalam pengembangan desa wisata tidak hanya mempertimbangkan faktor ekonomi, tetapi juga menjaga keseimbangan lingkungan dan meningkatkan identitas budaya masyarakat.

Masalah selanjutnya, daya saing produk wisata di Indonesia belum optimal. Di samping itu juga ada kesenjangan antara tingkat harga dengan pengalaman wisata yang didapatkan oleh para wisatawan. Kegiatan promosi juga masih berjalan parsial. Belum ada sinergi yang optimal antar mata rantai usaha pariwisata. Disamping itu, untuk pembangunan sebuah kawasan memerlukan biaya dan modal yang cukup tinggi agar menyajikan objek yang lebih baik, masalah kemudahan investasi masih belum optimal sehingga pembangunan sektor pariwisata masih berjalan lambat (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020). Menurut [16] kearifan lokal Minangkabau dapat berkontribusi terhadap peningkatan daya saing destinasi pariwisata khususnya pada kasus yang diteliti di Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat.

Selanjutnya kurangnya fasilitas menjadi masalah umum yang terjadi di beberapa destinasi wisata di Indonesia. Seperti contoh di objek wisata Bono Kabupaten Pelalawan Riau menurut Rianto & Santri, (2017) kendala yang dihadapi dalam pengembangan objek wisata Bono antara lain: Jalan yg belum di aspal, Villa atau tempat penginapan yang masih kurang memadai, warung tempat makan para wisatawan masih kurang, angkot tidak ada untuk mengangkut para wisatawan. Hal ini juga terjadi di destinasi di Sumatera Barat pada umumnya, destinasi wisata Sumatera Barat memiliki daya tarik alam dan budaya, selain daya tarik lingkungan, namun belum memiliki faktor dasar yang cukup seperti toilet, sanitasi, rest area, dan infrastruktur dasar untuk pelayanan pariwisata (Ansofino, 2012). Kasus berikutnya objek wisata Siregar Aek Nalas Kabupaten Toba yang mempunyai potensi cukup besar, namun pengembangan objek wisata ini masih belum maksimal karena

kurangnya keterlibatan masyarakat, minimnya biaya anggaran pengembangan objek wisata, kurangnya fasilitas pendukung wisata, promosi wisata yang belum maksimal, serta kurangnya dukungan dari pemerintah setempat menyebabkan pengembangan objek wisata ini belum ada kemajuan (Londo Betaria Siregar et al., 2025).

Permasalahan pariwisata di Indonesia umumnya adalah belum baiknya infrastruktur (Nugroho, 2020). Disamping itu juga ketersediaan konektivitas dan infrastruktur pada destinasi wisata di Indonesia yang belum optimal. Menurut Yulistriani et al., (2025) meskipun terdapat berbagai atraksi dan aktivitas, pada kasus di Kab. Solok, terdapat kekurangan akses, akomodasi, dan fasilitas ke lokasi tersebut. Contoh kasus lainnya pada desa Madobag, Muntei, dan Matotonan, Kepulauan Mentawai memiliki potensi besar dengan sejumlah tantangan berupa aksesibilitas yang kurang memadai, atraksi yang belum dikelola dengan baik, fasilitas pendukung yang terbatas, serta kelembagaan Pokdarwis yang masih lemah (Setiawati et al., 2025).

Kinerja ekonomi dalam pariwisata tidak dapat dipisahkan dari pertimbangan sosial dan lingkungan, karena nilai ekonomi semakin terkait dengan keberlanjutan dan manajemen risiko (Kacprzak et al., 2024; Qiao et al., 2021). Secara kolektif, temuan-temuan ini menyoroti bahwa masalah ekonomi dalam pariwisata Indonesia sangat terkait dengan tata kelola, kapasitas implementasi, dan integrasi sistemik dengan dimensi sosial dan lingkungan. Sebagai contoh juga permasalahan yang sering terjadi di Indonesia khususnya di Sumatera Barat adalah turnover karyawan hotel ditandai dengan maraknya perpindahan tenaga kerja antar hotel, sehingga data mengganggu stabilitas keuangan dan manajemen hotel sebagai bagian dari pariwisata dalam menyediakan akomodasi bagi wisatawan [17]

## **KESIMPULAN**

Studi ini memberikan tinjauan sistematis tentang masalah-masalah terkait pariwisata di Indonesia berdasarkan publikasi yang diindeks di ScienceDirect selama periode 2010–2025. Dengan menerapkan kerangka kerja PRISMA dan analisis VOSviewer, studi ini mengungkapkan bahwa tantangan pariwisata di Indonesia bersifat multidimensional. Dimensi lingkungan terutama ditandai oleh kekhawatiran terkait perubahan iklim, emisi karbon, jasa ekosistem, dan kerentanan ekologis.

Dari perspektif sosial, masalah pariwisata sangat terkait dengan risiko, perilaku manusia, dan kerentanan masyarakat. Menonjolnya kata kunci terkait risiko dan dampak gangguan global, seperti pandemi COVID-19, menyoroti kerapuhan sistem pariwisata dan pentingnya ketahanan sosial, kapasitas adaptif, dan persepsi risiko. Respons sosial terhadap tantangan pariwisata dibentuk oleh perspektif individu dan kolektif, menekankan perlunya pendekatan inklusif dan berorientasi komunitas dalam tata kelola pariwisata.

Secara ekonomi, analisis ini mengungkapkan kesenjangan yang terus-menerus antara perumusan dan implementasi kebijakan pariwisata, serta distribusi manfaat pariwisata yang tidak merata di berbagai wilayah. Kinerja ekonomi di sektor pariwisata semakin bergantung pada tata kelola yang efektif, koherensi kebijakan, dan keselarasan dengan tujuan sosial dan lingkungan.

Secara keseluruhan, studi ini menunjukkan bahwa keterkaitan yang kuat antara dimensi lingkungan, sosial, dan ekonomi menuntut pendekatan sistemik dan integratif terhadap pengembangan pariwisata. Penelitian di masa mendatang perlu melakukan analisis sektoral dan mengadopsi kerangka kerja sosial-ekologis dan berbasis tata kelola untuk lebih memahami dan mengelola kompleksitas sistem pariwisata. Pendekatan tersebut sangat penting untuk mendukung keberlanjutan dan ketahanan jangka panjang pengembangan pariwisata di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] World Economic Forum, *The Travel and Tourism Competitiveness Report 2019*. 2019. [Online]. Available: [http://www3.weforum.org/docs/WEF\\_TTCR\\_2019.pdf](http://www3.weforum.org/docs/WEF_TTCR_2019.pdf)
- [2] Badan Pusat Statistik, *Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara 2020*. Indonesia, 2020.
- [3] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, “Rencana Strategis KEMENPAREKRAF/BAPAREKRAF 2020-2024,” *Kemenparekraf*, pp. 1–136, 2020.
- [4] E. P. Lopez and F. J. C. Garcia, “Agrotourism, sustainable tourism and Ultraperipheral areas: The Case of Canary Islands,” *PASOS Rev. Tur. y Patrim. Cult.*, vol. 4, no. 1, pp. 85–97, 2006, doi: 10.25145/j.pasos.2006.04.006.
- [5] I. G. Pitana and I. G. S. A. Putra, “Pariwisata sebagai Wahana Pelestarian Subak, dan Budaya Subak Sebagai Modal Dasar dalam Pariwisata,” *J. Kaji. Bali*, vol. 03, no. 2005, pp. 159–180, 2013.
- [6] D. Nash, *The Anthropology of Tourism (Tarrytown, NY: Elsevier Science)*. 1996.
- [7] J. Urry, *The Tourist Gaze Leisure and Travel in Contemporary Societies*. London: SAGE Publications Ltd, 1990.
- [8] S. Gaffey, *The Semiotic Realisation of Place in Irish Product Marketing*, 1st Editio. London: Routledge, 2004.
- [9] G. Dann and J. K. S. Jacobsen, “Tourism smellscape,” *Tour. Geogr.*, vol. 5, no. 1, pp. 3–25, Jan. 2003, doi: 10.1080/1461668032000034033.
- [10] Robinson, *Tourism The Key Concept*. USA: Routledge, 2012.
- [11] S. Gössling, C. M. Hall, and D. B. And Weaver, *Sustainable Tourism Futures: Perspectives on Systems, Restructuring and Innovations*, 1st ed. New York: Routledge, 2009.
- [12] T. T. H. Phan, “Proposed Research Model on Social Responsibility and Green Marketing Strategy in Vietnam Agricultural Eco-Tourism Industry,” *Int. J. Agric. Biol. Sci.*, pp. 20–26, 2021.
- [13] Z. Xianchun, “Integrated Tourism and Regional Development : A New Mode of Tourism Destination Development of Chinese Characteristics,” no. March, 2018.
- [14] E. Fayos-Solá, L. F. Moraleda, and A. I. M. Mazón, “The Fas Model Destination Analysis and Governance,” in *Bridging Tourism Theory and Practice*, vol. 5, 2014, pp. 55–86. doi: 10.1108/S2042-144320140000006012.
- [15] A. Effendi, T. Putra, and E. Pidiarti, “Analisis Pelayanan Prima Daya Tarik Wisata Air Terjun Bayang Sani Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan,” vol. 6, no. 1, pp. 1–8, 2025.
- [16] S. Fatma and E. Mariyanti, “Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Minangkabau Dan Daya Saing Destinasi Kabupaten Solok Selatan,” vol. 6, no. 3, 2025.
- [17] Y. Abrian, F. S. Andres, Y. P. Lisna, F. Afni, and A. Ardelia, “Peran Alternative Job Opportunity dalam Memoderasi Pengaruh Work Engagement dan Job Satisfaction terhadap Turnover Intention di Industri Perhotelan,” *J. Kaji. Pariwisata dan Bisnis Perhotelan*, vol. 6, no. 1, pp. 52–61, 2025.